

# **NASKAH KHOTBAH**

## **MENGHIDUPI KEBENARAN INJIL**

**Galatia 2: 11-14\***

**Paulus Surya**

### **Pendahuluan**

Saya ingin mulai khotbah ini dengan satu kisah tentang seorang dosen. Dosen ini sangat pandai dan hebat dalam mengajar. Karena itu, berbagai universitas sering mengundangnya untuk mengajar. Suatu kali ia diundang mengajar oleh satu universitas yang ia belum pernah ajar sebelumnya. Setelah ia menyelesaikan semua pekerjaannya, ia diantar oleh supirnya pergi ke universitas tersebut.

Di tengah perjalanan ia iseng berkata kepada supirnya, "Sebenarnya hari ini saya lelah sekali. Saya tidak ingin mengajar." Lalu supirnya menjawab, "Bapak tidak usah ngajar deh sore ini. Biar saya saja yang gantiin Bapak." "Lho, kamu bisa gantiin saya?" tanya dosen tersebut. "Iya, Pak. Saya kan sudah mengantar Bapak puluhan kali, dan Bapak mengajar yang itu-itu juga. Jadi saya sudah hafal, Pak. Saya pasti bisa Pak. Lagi pula perguruan tinggi itu belum tahu bagaimana wajah Bapak, jadi tidak perlu khawatir, Pak," jawab supir itu dengan yakinnya. Akhirnya dosen itu pun setuju. Lalu mereka bertukar tempat, dosen menyetir mobil dan supir duduk di belakang layaknya seorang dosen.

Tiba di perguruan tinggi tersebut, supir yang berlagak seperti dosen itu masuk kelas dan langsung mengajar. Lalu dosen yang

---

\* Disampaikan dalam Kebaktian Pembukaan Semester Genap STT Amanat Agung pada 11 Januari 2010. Khotbah ini merupakan hasil transkrip, dan belum diperiksa oleh pengkhotbah.

sebenarnya mendengar dan melihat dari luar apa yang diajarkan oleh supir itu. Dan ternyata, dengan mendengar puluhan kali saja supir itu betul-betul bisa mengajar persis dari A sampai Z.

Namun di akhir perkuliahan timbul masalah. Masalahnya, pada waktu selesai mengajar ada sesi untuk tanya jawab. Lalu seorang mahasiswa bertanya, "Pak, bagaimana menerapkan apa yang Bapak ajarkan itu ke dalam kehidupan sehari-hari?" Supir itu bingung, karena ia tidak bisa jawab. Tetapi ia tidak habis akal. "Wah, ini pertanyaan bagus. Dan jawabannya mudah sekali, supir saya saja bisa!" jawabnya. Lalu ia memanggil "supirnya." Akhirnya, "supir" itu dengan mudah menjawab pertanyaan tersebut dan pertanyaan-pertanyaann lainnya.

Seperti supir ini, orang bisa memiliki banyak pengetahuan namun tanpa tahu bagaimana menerapkannya ke dalam hidup ini. Seorang hamba Tuhan bisa seperti supir ini yang tahu banyak kebenaran firman Tuhan, tahu banyak tentang doktrin, tahu banyak tentang Injil, tetapi tanpa sungguh-sungguh tahu bagaimana menerapkannya dalam hidupnya sehari-hari.

Sebagai hamba Tuhan, kita dipanggil bukan hanya untuk tahu banyak kebenaran firman Tuhan. Kita dipanggil bukan hanya untuk tahu doktrin-doktrin yang benar. Tetapi kita juga, yang tidak kalah pentingnya, dipanggil untuk bertingkah laku dan hidup sesuai dengan kebenaran yang kita yakini tersebut.

### **Konteks**

Kalau melihat dan meneliti konteks Galatia 2:11-14 ini, maka dapat disimpulkan bahwa inti berita dari perikop itu adalah memelihara kemurnian Injil atau kebenaran ajaran bukan hanya tentang *confession of faith*, tetapi, tidak kalah pentingnya, juga tentang tingkah laku yang sesuai dengan kebenaran Injil tersebut.

Bila kita perhatikan konteks dari teks ini maka kita harus lihat perikop sebelumnya, yaitu Galatia 2:1-10. Di dalam perikop itu, Rasul Paulus mencatat bahwa ia, Petrus, Yakobus, Yohanes, Barnabas, dan para pemimpin orang Kristen pada waktu itu, telah sepakat dan

percaya pada satu pengakuan iman yang sama, yaitu hidup yang berdasarkan iman kepada Tuhan Yesus Kristus, dan tidak seorangpun dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya. Dengan memelihara adat istiadat orang Yahudi yang sakral sekalipun orang tidak bisa dibenarkan. Hanya melalui iman kepada Tuhan Yesus Kristus seseorang itu dibenarkan.

Dalam Galatia 2:11-14, Rasul Paulus mencatat bahwa meskipun Rasul Petrus, Barnabas dan orang-orang Kristen lainnya sudah memiliki keyakinan yang benar, namun mereka jatuh pada tingkah laku yang salah, yang tidak sesuai dengan kebenaran Injil yang mereka yakini. Maka kita melihat, ayat 11, Rasul Paulus berkata bahwa apa yang diperbuat Petrus salah. Ayat 14 rasul Paulus berkata bahwa kelakuan mereka itu tidak sesuai dengan kebenaran Injil.

Berdasarkan teks ini, mari kita lihat hal-hal apa saja yang perlu kita waspadai sebagai hamba-hamba Tuhan, agar kita tidak jatuh dalam sikap atau tingkah laku yang salah, yang tidak sesuai dengan kebenaran Injil yang kita yakini.

### **Analisa dan Aplikasi**

Pertama-tama kita lihat ayat 12. “Karena sebelum beberapa orang dari kalangan Yakobus datang, ia (Petrus) makan sehidangan dengan saudara-saudara yang tidak bersunat, tetapi setelah mereka datang, ia (Petrus) mengundurkan diri dan menjauhi mereka karena takut akan saudara-saudara yang bersunat.”

Salah satu hal yang kita perlu waspadai adalah takut kepada penilaian manusia lebih daripada penilaian Tuhan. Petrus, Barnabas dan beberapa orang Kristen Yahudi yang bersama-sama dengan dia, takut pada siapa? Takut kepada penilaian dari orang-orang Yahudi dari kalangan Yakobus yang datang ke Anthiokia dari Yerusalem.

Kalangan Yakobus memang tidak lagi hidup berdasarkan adat istiadat orang Yahudi, tetapi masih menghargai adat istiadat orang Yahudi. Petrus takut reputasinya jadi jelek kalau ia ketahuan makan sehidangan dengan orang-orang yang tidak bersunat. Makan sehidangan artinya menghargai orang-orang bukan Yahudi, orang-

orang kafir yang tidak bersunat dengan menempatkan dirinya sejajar dengan mereka. Dan bahwa mereka ini satu tubuh dalam Kristus. Melakukan hal itu tidaklah mudah bagi orang Yahudi.

Kalau orang Yahudi bepergian dan mau makan, maka mereka akan cuci tangan lebih dulu. Cuci tangan bukan sekedar untuk kebersihan tangan, tetapi juga membersihkan diri dari kenajisan yang tidak mereka sengaja/sadari. Dan ketika Rasul Petrus makan sehindangan dengan mereka, ini suatu reformasi. Hal itu merupakan suatu perubahan yang luar biasa.

Rasul Petrus tahu bahwa hal itu benar. Karena orang Kristen bukan Yahudi pun satu tubuh dengan orang Yahudi. Rasul Petrus pernah punya pengalaman sebelumnya dalam Kisah Para Rasul 10 di mana Tuhan menyatakan kehendaknya bagi orang-orang tidak bersunat di rumah Kornelius. Dia tahu bahwa orang bukan Yahudi pun seiman dengan dia. Di dalam Kisah Para Rasul 15, Rasul Petrus dalam sidang di Yerusalem meyakini bahwa orang-orang Kristen bukan Yahudi pun satu tubuh dengan dia. Tetapi karena takut akan penilaian orang lain lebih daripada takut akan penilaian Tuhan, maka Rasul Petrus telah bertindak tidak sesuai dengan kebenaran Injil.

Lalu, sejauhmana kita harus mempertimbangkan penilaian orang lain? Sejauhmana kita harus mempertimbangkan penilaian manusia? Memang kalau kita melihat dalam Galatia 1:10, Paulus dengan tegas mengatakan, "Adakah kucari kesukaan manusia atau kesukaan Allah?...Sekiranya aku masih mencoba berkenan kepada manusia, aku bukan hamba Kristus." Tetapi kalau kita melihat bagian-bagian lain, misalnya Amsal 22:1 "Nama baik lebih baik daripada kekayaan besar, disukai orang lebih baik daripada perak dan emas." Rasul Paulus sendiri dalam Roma 15:2 berkata, "Setiap orang di antara kita harus mencari kesenangan sesama kita demi kebajikannya untuk membangunnya." Ini berarti mempertimbangkan penilaian orang lain juga penting. Jadi bagaimana kita mengharmoniskan ayat-ayat yang seolah-olah bertentangan ini? Di satu pihak kita jangan mempertimbangkan penilaian manusia, pertimbangkan saja penilaian

Tuhan. Tetapi di pihak lain, ada ayat-ayat yang mengatakan kita harus mempertimbangkan penilaian orang.

Salah satu penyelesaiannya adalah dengan menyadari bahwa tujuan hidup adalah untuk memuliakan nama Tuhan, dan kita harus mempertimbangkan penilaian orang lain *hanya* dalam kaitan memuliakan nama Tuhan. Jika pertimbangan kita karena kemuliaan diri dan reputasi diri, maka hal itu suatu tindakan yang tidak sesuai dengan kebenaran Injil. Kalau Petrus mempertimbangkan penilaian Tuhan untuk kemuliaan bagi nama Tuhan dia tidak akan menjadi takut penilaian orang-orang Kristen Yahudi dari kalangan Yakobus.

Seorang teolog, A. W. Tozer, pernah mengatakan bahwa jika dalam hidup ini kita diperhadapkan pada dua pilihan, yang satu menyenangkan menurut manusia dan yang satu benar menurut Tuhan, maka pilihlah yang benar menurut Tuhan. Karena benar menurut Tuhan ujungnya menyenangkan dan ada sukacita sejati, sedangkan menyenangkan menurut manusia ujungnya ketidakbahagiaan.

Kita dipanggil bukan hanya untuk memahami pengakuan-pengakuan iman, doktrin-doktrin yang benar – itu baik dan penting – tetapi kita juga dipanggil untuk bertingkah laku sesuai dengan kebenaran Injil. Berdasarkan ayat 12 tersebut, maka tingkah laku yang benar berarti menghargai penilaian Tuhan lebih daripada penilaian manusia.

Berikutnya ayat 13, hal yang harus kita waspadai yang merupakan sikap atau tingkah laku yang salah adalah kemunafikan. Ayat 13 tertulis demikian, “Dan orang-orang Yahudi yang lain pun turut berlaku munafik dengan dia (Petrus), sehingga Barnabas sendiri turut terseret oleh kemunafikan mereka.”

Kata kemunafikan adalah *hupokrisis* yang secara leterlek artinya menjawab dari balik topeng. Kata ini dipakai di dalam drama di Romawi dan Yunani Kuno untuk menunjuk orang-orang yang memakai topeng. Sebutan tersebut dalam dunia drama bukan hal yang negatif. Tetapi dalam dunia nyata kata itu menunjuk kepada tingkah laku negatif, yaitu orang-orang yang bermuka dua. Seorang

munafik adalah seorang yang memakai topeng untuk menutupi diri yang sebenarnya.

Wujud dari kemunafikan ada dua macam. Pertama, orang yang berlaku baik padahal apa yang di hati dan pikirannya tidak baik. Beberapa minggu sebelum saya liburan ke Indonesia ada jemaat saya yang berkata begini, "Pak doain suami saya. Suami saya sebelum berangkat kerja selalu berkata 'I love you, Mum, saya benar-benar mencintaimu.' Tetapi saya baru tahu ternyata dia berselingkuh dengan perempuan lain di kantor." Inilah orang pertama. Matius 15:7-8 mencatat orang-orang yang sedemikian. Orang-orang munafik adalah orang-orang yang memuliakan Allah dengan mulut dan bibirnya tetapi hatinya jauh daripada Tuhan. Markus 12:15 mencatat orang-orang yang datang kepada Yesus dan memuji-muji Yesus, "Yesus, Engkau orang yang jujur dan Engkau tidak takut pada siapa pun," tetapi mereka mencoba Yesus dengan bertanya, "Boleh tidak membayar pajak kepada Kaisar?" Yesus mengatakan bahwa itulah orang-orang munafik. Lukas 12:1 mencatat, orang-orang Farisi yang seringkali berdoa di depan banyak orang, yang berpuasa dua kali seminggu dan yang aktif melayani Tuhan adalah orang-orang yang munafik. Karena walau mereka bertingkah laku baik, namun hatinya tidak baik.

Orang kedua adalah orang di dalam pikirannya dan apa yang diyakini itu benar tetapi tetap berlaku salah. Dan hal itulah yang dilakukan oleh Petrus. Petrus tahu bahwa orang-orang yang tidak bersunat dan orang-orang kafir satu tubuh dengan dia. Dia tahu bahwa ada persekutuan dengan mereka. Dia tahu bahwa makan sehidangan dengan orang-orang percaya yang bukan Yahudi tidak apa-apa. Tetapi dia tetap memilih untuk meninggalkan mereka dan berlaku salah.

Beberapa waktu yang lalu saya ditelepon oleh orang dari konsulat di Perth. "Pak, ini ada orang Indonesia yang masuk penjara. Bisa nggak dikunjungi?" Waktu saya kunjungi dan berkenalan dengan orang ini, saya kaget. Ternyata dia itu aktivis gereja. Ceritanya dia diajak temannya ke Pulau Christmas. Awalnya temannya mengajak

dia main judi, namun dia tidak mau. Namun akhirnya dia ikut-ikutan, sampai uangnya habis. Lalu waktu dia pergi ke kamar hotelnya dan ada satu kamar yang pintunya terbuka. Di kamar itu dia melihat ada uang. Dia tertangkap saat mengambil uang. Karena di Pulau Christmas tidak ada penjara maka dia dibawa ke Perth.

“Kamu ini kan aktivis gereja. Kamu tahu bahwa perbuatanmu itu memalukan?”

“Saya sudah tahu. Saya tahu semuanya.”

“Lalu kenapa kamu lakukan?”

“Itu masalahnya, saya tahu tetapi saya tetap lakukan.”

Inilah yang seringkali menjatuhkan hamba-hamba Tuhan, tahu kebenaran tetapi tetap melakukan apa yang salah. Inilah yang harus kita waspadai sebagai hamba-hamba Tuhan, dan kita harus belajar untuk memiliki hati yang taat.

Hal lain yang harus kita waspadai adalah di ayat 14. Paulus berkata kepada Petrus, “Jika engkau, seorang Yahudi, hidup secara kafir dan bukan secara Yahudi, bagaimanakah engkau dapat memaksa saudara-saudara yang tidak bersunat untuk hidup secara Yahudi?” Apa artinya? Ada yang mengartikan demikian, “Petrus kalau kamu orang Kristen hidupmu tidak seperti orang Kristen bagaimana kamu meyakinkan orang untuk menjadi Kristen.” Tetapi menurut saya bukan itu artinya.

Menurut saya, Paulus hendak mengatakan bahwa sesudah menjadi orang Kristen Petrus adalah orang bebas, dan tidak dibawah adat istiadat orang Yahudi lagi. Karena dia orang bebas, maka dia seharusnya tidak takut makan sehidangan dengan orang-orang kafir. Dan tindakan itulah yang benar. Lalu “Bagaimanakah engkau...” atau yang lebih tepat “Mengapakah engkau memaksa orang-orang bukan Yahudi untuk hidup secara Yahudi,” artinya terikat lagi dengan adat istiadat orang Yahudi yang legalistik.

Jadi saat Petrus meninggalkan jamuan makan bersama orang-orang Kristen bukan Yahudi tersebut, Petrus meninggalkan pesan bahwa orang-orang Kristen yang bukan Yahudi belum sungguh-sungguh Kristen. Masih Kristen kelas dua, karena tidak ikut adat istiadat orang Yahudi. Ini adalah sikap legalistik, yaitu menambahkan perbuatan baik: sunat, puasa, doa, tradisi dan sebagainya sebagai satu sarana untuk mendapatkan perkenanan Tuhan, atau bahkan keselamatan. Dan ini tidak sesuai dengan kebenaran Injil.

Petrus punya pemahaman yang benar bahwa hidup orang Kristen hanya berdasarkan iman kepada Yesus Kristus tetapi sikap dan tindakannya bisa jatuh ke legalistik. Sebagai hamba-hamba Tuhan kita juga bisa jatuh kepada kesalahan yang sama. Berikut ini adalah suatu tes sederhana:

Saudara setuju atau tidak dengan pernyataan ini: *Saya percaya, Tuhan lebih mengasihi saya jika saya rajin berdoa, rajin melayani, rajin baca Alkitab dan puasa.*

Kalau kita jawab “ya,” maka tanpa sadar kita sudah hidup secara legalistik. Mengapa? Karena Tuhan tidak bisa lebih mengasihi kita di dalam Yesus Kristus. Kasih-Nya tersebut sudah penuh dalam Yesus Kristus. Perbuatan kita tidak menambahkan atau mengurangi kasih Tuhan.

Tetapi kalau pernyataannya saya ubah demikian: *Saya merasa lebih dekat kepada Tuhan karena melakukan hal-hal yang baik tersebut.* Hal itu tidak masalah karena perasaan kita sering berubah-ubah.

Dalam bukunya *What so Amazing about Grace*, Philip Yancey menceritakan sebuah kisah yang menggambarkan betapa hebatnya anugerah Tuhan. Ia menceritakan tentang film *The Last Emperor*. Dalam film itu dikisahkan seseorang menjadi Kaisar di usianya yang kurang lebih 10 tahun tetapi dilayani oleh 1000 pengawal. Suatu kali saudaranya datang mengunjungi Kaisar dan bertanya, “Enak tidak jadi Kaisar?” “O, pasti enak! Dilayani oleh 1000 pengawal,” jawab Kaisar

muda itu. “Lalu bagaimana kalau kamu buat kesalahan?” Jawab Kaisar, “Saya ini kaisar, yang dihukum bawahan saya. Kalau saya menjatuhkan makanan yang dihukum adalah orang yang membawa makanan itu.”

Philip Yancey mengatakan bahwa inilah yang terjadi di dunia ini. Kalau ada Kaisar, pembesar, presiden yang berbuat salah maka yang menderita adalah rakyatnya atau bawahannya. Tetapi di dalam Kekristenan hal ini terbalik. Kalau saudara dan saya berbuat salah yang dihukum siapa? “Kaisar” kita, yaitu Yesus Kristus. Kapan dihukumnya? Waktu dia disalibkan. Di atas kayu salib Ia menanggung hukuman atas segala dosa-dosa kita sekali untuk selama-selamanya. Dan hal ini tidak ada dalam agama-agama lain. Ini artinya hidup kita hanya berdasarkan anugerah dari Tuhan.

Dalam Roma 8:1 tertulis “Demikianlah sekarang tidak ada lagi penghukuman bagi mereka yang ada di dalam kristus Yesus.” Jadi kalau kita taat karena takut dihukum atau takut tidak diberkati, maka kita salah dalam mengerti anugerah Tuhan. Kita salah mengerti terhadap Injil yang sejati itu.

### **Kesimpulan**

Kita bukan hanya dipanggil untuk memahami kebenaran-kebenaran firman Tuhan, tetapi juga untuk bertingkah laku yang benar sesuai dengan kebenaran dari firman Tuhan itu. Untuk itu kita perlu hidup dalam kewaspadaan. Pertama, waspada untuk lebih mementingkan penilaian Tuhan ketimbang penilaian manusia. Kedua, waspada terhadap kemunafikan. Dan ketiga, waspada terhadap sikap hidup yang legalistik.

